

Habitus Pengembangan Desa Wisata Kampung Topeng Pada Warga Binaan Kelurahan Tlogowaru Kecamatan Kedungkandang

Alya Muflihatud Dini ^{1*}, Adistya Eka Sis Ardiansyah¹, Adinda Putri Harahap¹,
Ahmad Tirtho Faidl Huda¹, Annisa Shafa Azzahra¹

¹ Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

* alya.muflihatud.2107516@students.um.ac.id

Artikel History

Submit: 18 September 2022

Review: 21 November 2022

Revised: 19 Desember 2022

Accepted: 30 Desember 2022

Abstract: The involvement of residents in the development of tourist villages is a very appropriate form of formulation in the sustainable development of tourist villages. This study aims to determine the habits of the fostered residents in the development of the tourist village of Kampung Mask, Tlogowaru Village, Kedungkandang District, by looking at the social practices that take place in it. The theory used is Pierre F Bourdieu's theory of social practice. The research uses qualitative methods with data collection techniques through participatory observation, open interviews, documentation, and relevant literature studies. Interviews were conducted on research subjects who were selected through a purposive sampling technique in which the informants consisted of the management of the village of mask tourism, namely the head of the welfare institution for the Prosperous People, the assisted residents who live there and related stakeholders/elements. The data collection instrument uses interview sheets, observation sheets, documentation tools and other tools needed in the data collection process. To ensure data validity, the researcher applies data source triangulation and data analysis techniques, namely Miles & Huberman interactive analysis. The study results indicate that the habitus and capital owned by the assisted residents in the village of mask tourism have yet to be utilized and developed optimally. The lack of attention to the habitus and capital of the inmates, which, by optimizing the habitus and capital, can contribute to the development of the Kampung Mask tourist village. In addition, it can be seen that there is no maximum utilization of natural potential due to limited economic capital and the inmates' mindset that has not changed.

Keywords: habitus; social practices; inmates; mask village tour

How to Cite: Alya Muflihatud Dini, Eka Sis Ardiansyah, A. ., Adinda Putri Harahap, Ahmad Tirtho Faidl Huda, & Annisa Shafa Azzahra. (2022). Habitus Pengembangan Desa Wisata Kampung Topeng Pada Warga Binaan Kelurahan Tlogowaru Kecamatan Kedung Kandang. *Asketik : Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 279–296. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.531>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/>)

Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi besar dalam aspek pariwisata yang didalam pengembangannya pasti melibatkan beberapa sektor penting seperti aspek pertanian, perdagangan, perhubungan serta industri dan aspek lainnya. Sektor pariwisata saat ini tidak hanya dinikmati oleh golongan orang berpenghasilan menengah ke atas, melainkan sudah menjadi bagian terpenting dari kehidupan seluruh manusia, salah satunya berkaitan dengan aktivitas sosial dan ekonomi (Widianto et al., 2022). Pemerintah daerah memiliki kewenangan menyusun dan menetapkan pembangunan pariwisata, serta mengelola usaha wisata yang seyogyanya mampu memberikan manfaat dalam mensejahterakan rakyat, memberikan keadilan serta proporsionalitas. Dengan perkembangan aspek pariwisata yang terdapat dalam suatu wilayah tentu memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap aspek atau sektor yang lain, dikarenakan adanya penciptaan suatu produk baru yang dapat dimanfaatkan untuk menyongsong terbukanya sektor pariwisata seperti produk yang dihasilkan oleh sektor pertanian, perkebunan, peternakan, prakarya, sehingga dapat mendorong adanya peluang besar terbukanya lapangan pekerjaan dari suatu wilayah (Sari, 2018).

Dalam upaya pengembangan suatu pariwisata tidak lupa juga harus mempertimbangkan kelestarian alam, selain itu sektor pariwisata juga harus mampu memberdayakan masyarakat setempat guna dapat berpartisipasi dalam mengelola wisata tersebut. Dengan melibatkan masyarakat setempat maka secara tidak langsung juga memiliki dampak besar seperti meningkatkan pendapatan dari warga di sekitarnya. Dengan adanya Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup masyarakat lokal yang tinggal di sekitar objek wisata tersebut yang diperoleh melalui keuntungan secara ekonomi (Hairunisya et al., 2020). Disisi lain kegiatan pariwisata juga tidak terlepas dari peran aktif masyarakat yang memiliki tujuan untuk menyongsong tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri dan juga merupakan salah satu bentuk Aktualisasi dari adanya sistem ekonomi kerakyatan yang mana didalam hal tersebut terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat Indonesia (Prabowo et al., 2016)

Berwisata di pedesaan merupakan salah satu pilihan bagi para wisatawan yang bukan hanya tertarik akan keindahan alamnya saja akan tetapi tempat wisata yang berada di pedesaan juga menyajikan interaksi dengan para masyarakat lokal. Oleh karena itu, berkembanglah alternative pariwisata pada minat khusus dan lokasi tertentu yang disebut

dengan desa wisata (Pramudiana et al., 2022). Konsep desa wisata menurut (Edwin, 2015) adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Melalui adanya pengembangan desa wisata diharapkan mampu terjadi pemerataan kesejahteraan, dimana hal tersebut sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan (Tyas & Damayanti, 2018) terlebih pula eksistensi dari desa wisata secara tidak langsung dapat melestarikan budaya lokal pedesaan melalui peran aktif masyarakat sebagai pelaku kegiatan pariwisata yang terdapat di desanya (Susyanti & Latianingsih, 2014)

Kota Malang dengan slogannya “ Kota Malang sebagai Bumi Agro-Wisata yang terkemuka di Jawa Timur” menjadikan sektor pertanian dan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan yang diharapkan dapat berkembang dengan pesat sehingga nantinya mampu mendorong bergeraknya sektor pembangunan daerah lainnya. Berdasarkan artikel blog dari malang times karya Riski Wijaya dan A.Yahya pada tahun 2022 yang mengutip dari catatan dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Malang (DISPARBUD) terdapat kenaikan jumlah wisatawan sebanyak 547.466 hingga Maret 2022 ini. Walaupun pada bulan berikutnya jumlah wisatawan sempat turun hingga 78.915. Pemerintah daerah menghubungi para pengelola wisata untuk tetap bersiap apabila terdapat arus kenaikan dari para wisatawan.

Mengutip dari Jurnal Analisis Sosiologi karya Nur indah Ariyani dkk (Ariyani et al., 2018) tentang Habitus Pengembangan Desa Wisata Kuwu : Studi Kasus Desa Wisata Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan mengatakan bahwa hal terpenting dalam pembangunan desa wisata ialah gaya dan kualitas hidup masyarakat desa tersebut. Salah satu cara pendekatan pengembangan wisata alternatif agar dapat membangun sebuah pariwisata yaitu dengan mengubah sebuah lingkungan pedesaan menjadi sebuah desa wisata. Adapun hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya pengembangan potensi berupa desa wisata kuwu ini hanya bermanfaat untuk beberapa pihak tertentu sehingga habitus dan modal masyarakat belum maksimal disalurkan. habitus yang dilakukan oleh Masyarakat Kuwu adalah dengan diadakannya pertemuan antar anggota kelompok masyarakat secara rutin dalam berbagai bidang. Dalam kebiasaan tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan individu lain. Nur Indah Ariyani dkk juga memaparkan bahwa perubahan status menjadi Desa Wisata tidak diketahui oleh masyarakat desa tersebut. Hal ini dikarenakan minimnya informasi dari pihak

DISPORABUDPAR dan POKDARWIS sehingga mengakibatkan Desa Kuwu masih memiliki beberapa potensi yang masih belum dimanfaatkan.

Pada penelitian Nur Indah Ariyani relevan memilih desa wisata Kuwu yang merupakan wisata sektor alam sehingga peran masyarakat sangat minim dalam pengembangannya. Sedangkan dalam penelitian ini memilih objek desa wisata kampung topeng yang berada di sektor budaya bukan hanya alam. Sehingga dalam pengembangan sektor ini memerlukan masyarakat untuk menghasilkan budaya yang terkait dan mempertahankannya. Karena itu penelitian ini lebih relevan jika dikaitkan dengan habitus dan modal masyarakat disekitar lokasi desa wisata. Peneliti memfokuskan pada segi habitus serta pada segi praktik sosial masyarakat desa wisata kampung topeng yang dalam kampung tersebut masih banyak potensi yang masih belum digali dan dikembangkan lebih lanjut. Seperti wadah bagi warga kampung tersebut yang mungkin memiliki jiwa seni yang tinggi dalam hal kerajinan masih belum tertata dengan rapi.

Desa wisata kampung topeng dibawah naungan Dinas Sosial Kota Malang serta dikelola oleh LKS Intan Sejahtera tersebut dijadikan sebuah tempat wisata, pemukiman dan pemberdayaan untuk para anak jalanan dan para gelandangan serta pengemis supaya mereka bisa menjadi warga yang memiliki tempat tinggal yang layak seperti pada umumnya. Dengan pemberian proses pembekalan dan pendampingan kepada mereka dalam melakukan aktivitas sosialnya maka diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. pemberdayaan masyarakat pada desa wisata topeng ini memunculkan warga binaan yang dihadirkan dari beberapa golongan masyarakat di sekitar Kelurahan Tlogowaru dan juga habitus-habitus yang timbul dari adanya pengembangan ini.

Habitus merupakan hal yang penting dalam proses pengembangan desa wisata yang ada, namun dalam pengembangan desa wisata tersebut pastinya membutuhkan keterlibatan kerjasama dari berbagai pihak serta golongan. Akan tetapi dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas terlihat bahwa pengembangan desa wisata dalam pengelolaannya hanya menguntungkan berbagai aspek atau golongan saja dan peran masyarakat di dalam pengelolaan tempat wisata itu hanya sebatas pedagang di sekitar lokasi wisata. Pada penelitian-penelitian tersebut melihat berbagai peran dalam upaya pengembangan potensi desa dari berbagai pihak yang ada. Penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan dari potensi desa wisata serta peran habitus dan modal masyarakat terhadap upaya pengelolaan juga pengembangan desa wisata kampung topeng di

Kelurahan Tlogowaru. Melihat peran habitus dan modal masyarakat dapat mempengaruhi serta dapat pula dipengaruhi oleh pengelolaan dan pengembangan potensi desa tempat mereka bermukim. Pemilihan fokus terhadap habitus dan modal masyarakat berupaya untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh teori dari Pierre Bourdieu terkait habitus terhadap pengelolaan dan pengembangan potensi desa dalam suatu desa wisata kampung topeng. Penelitian ini berupaya untuk menunjukkan bagaimana pengaruh habitus dan modal masyarakat dalam pengembangan potensi desa wisata dan habitus-habitus yang terbentuk sebagai akibat dari adanya kegiatan pengembangan potensi desa wisata.

Metodologi

Penelitian ini berlokasi di desa wisata kampung topeng yang tepatnya berlokasi di dusun Baran kelurahan Tlogowaru Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena (1) peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait praktik sosial (Habitus) dari warga binaan dalam mengembangkan desa wisata kampung topeng yang mana sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian yang serupa. (2) tertarik akan keunikan wisata kampung topeng yang lokasinya berada di pelosok tetapi tetap bisa mengunggah minat para wisatawan untuk berkunjung kesana (3) merupakan bentuk relokasi dari warga yang dulunya berprofesi sebagai gepeng (gelandangan, pengemis, pengamen, pemulung) yang tidak memiliki rumah menjadi rumah binaan bagi mereka sekaligus destinasi wisata untuk masyarakat luar. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif serta menggunakan Teori praktik sosial Pierre F Bourdieu sebagai penjabar. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* dimana peneliti disini memilih beberapa informan yang secara spesifik bisa memberikan informasi mengenai habitus pengembangan desa wisata kampung topeng sehingga nantinya akan mendapatkan data yang lengkap dan representatif.

Adapun beberapa Informan tersebut yaitu pengelola Desa Wisata Kampung Topeng yakni ketua lembaga kesejahteraan masyarakat Insan sejahtera, tiga warga binaan yang tinggal disana serta stakeholder/elemen-elemen terkait. Pengumpulan datanya menggunakan teknik yang meliputi observasi partisipasi, wawancara terbuka, dokumentasi sebagai data primer, serta diperkuat dengan kajian literatur yang relevan sebagai sumber data sekunder untuk mencari referensi penelitian. Selain itu kajian literatur juga bisa digunakan untuk mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah penelitian

yang akan diteliti. Pengumpulan datanya dilakukan selama rentang waktu enam Minggu. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar wawancara, lembar observasi, alat dokumentasi serta alat-alat lain yang dibutuhkan dalam proses pengambilan data. Agar tingkat validitas data dapat diketahui dengan pasti, peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang terdiri dari sumber, waktu dan metode, serta teknik analisis data dengan menggunakan analisis interaktif dari Miles & Huberman.

Hasil Penelitian

Potensi Wisata Kampung Topeng

Desa Wisata Kampung Topeng merupakan salah satu desa wisata yang diresmikan pada tanggal 14 februari 2017 oleh walikota Malang yakni bapak Moch. Anton yang terletak di Dusun Baran, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Wisata kampung topeng memiliki luas lahan sekitar 9000 m² milik Pemerintah Kota Malang. Selain dijadikan objek wisata, disana juga terdapat sekitar 40 unit rumah warga binaan yang dihuni oleh masyarakat dengan karakteristik seperti anak jalanan, para pengamen, para pengemis yang memang direlokasi oleh pemerintah untuk diberdayakan, sehingga diharapkan mereka bisa memiliki pekerjaan baru. Jadi wisata kampung topeng ini mengambil Konsep Ekowisata, bukan hanya bertujuan untuk menawarkan keindahan dari objek wisatanya saja, namun juga mengupayakan adanya pemberdayaan ekonomi dari warga binaan, melestarikan keragaman budaya masyarakat dengan mengambil konsep topeng Malangan yaitu topeng dari Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji yang digunakan sebagai Ikon budaya masyarakat Kota Malang serta adanya aktivitas konservasi lingkungan. Konsep dari pengembangan desa wisata dapat dilihat dari potensi wisata desa dan lingkungannya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) 50 tahun 2010 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 (Lampiran 1), daya tarik desa merupakan segala sesuatu yang mempunyai keindahan, keunikan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi objek sasaran dari kunjungan para wisatawan.

Dari segi potensi alam yang dimiliki, Objek wisata kampung topeng yang berada di Dusun Baran Desa Kedungkandang ini memiliki kondisi iklim yang sejuk dan suasana yang tenang, sunyi jauh dari hiruk pikuk keramaian kota sehingga bisa dijadikan salah satu tempat yang cocok untuk menghilangkan kepenatan dan merefresh otak. Kondisi lahan yang cukup subur bisa dijadikan salah satu potensi untuk membuat Hutan pinus yang

nantinya bisa di manfaatkan menjadi spot foto oleh para wisatawan, namun pada kenyataannya lahan yang subur tersebut belum bisa di manfaatkan dengan optimal oleh pengelola desa wisata kampung topeng.

Selain itu dilihat dari segi potensi yang dimiliki oleh warga binaan, mereka memiliki berbagai macam agenda kegiatan dalam pemberdayaan dan peningkatan potensi desa wisata kampung topeng, yang mana kegiatan tersebut meliputi adanya pelatihan dalam pembuatan topeng malangan, pelatihan membuat berbagai cemilan berupa keripik serta juga terdapat pelatihan yang di khususkan kepada warga binaan agar bisa menjadi Guide wisata disana sekaligus memberikan wawasan dalam upaya memperkenalkan budaya topeng malangan kepada para wisatawan yang datang. Bukan hanya itu, Anak anak dari warga binaan rata rata mereka memiliki skill menari topeng yang mana setiap minggunya juga terdapat pelatihan tari topeng disana. Dengan berbagai macam potensi yang sudah dimiliki oleh warga binaan diharapkan nantinya mampu memanfaatkan adanya wisata Kampung Topeng sebagai lapangan pekerjaan bagi mereka, contohnya dengan adanya skill membuat topeng warga binaan tersebut bisa menjual dan memasarkan produk hasil karya topeng malangan kepada para wisatawan selain itu juga bisa berdagang minuman atau makanan di sekitar wisata kampung topeng.

Habitus Warga Binaan Wisata Kampung Topeng

Warga binaan pada Wisata Kampung Topeng terbagi menjadi beberapa jenis, seperti warga yang tetap tidak mengalami perubahan signifikan, warga yang kritis dan warga yang mandiri. Dalam habitus warga binaan ini mengalami kebiasaan sebelum adanya rumah binaan dan setelah adanya rumah binaan di Wisata Kampung Topeng. Pada informan jenis pertama yaitu warga binaan yang belum mengalami perubahan secara signifikan, beliau memaparkan bahwa tidak terlalu ada perubahan seperti kebiasaannya yang turun ke jalan untuk mengamen guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Sebelum ditempatkan pada rumah binaan, beliau ber keseharian turun ke jalanan untuk mengamen dan mendapatkan uang yang digunakan untuk menafkahi keluarganya. Sedangkan, setelah dipindahkan ke rumah binaan, beliau pertama mengalami perubahan kebiasaan seperti mata pencahariannya yaitu saat Wisata Kampung Topeng mulai berjalan. Kebiasaannya ialah berjualan untuk para wisatawan yang berkunjung di sana. Dengan begitu ia tidak perlu lagi turun ke jalan mengamen untuk mendapatkan penghasilan tiap hari. Namun, setelah Wisata Kampung Topeng tersebut berhenti berjalan karena dampak

pandemi Covid-19 dan kurangnya pengembangan wisata tersebut, akhirnya membuat informan harus kembali bekerja turun ke jalan untuk mengamen dan mencukupi kehidupan sehari-hari. Perubahan lain yaitu dari adanya rumah binaan itu sendiri. Informan menjadi hidup dengan lingkungan baru dari daerah asalnya, ia juga dapat bertempat tinggal yang layak dan tanpa biaya sewa selama di rumah binaan tersebut. Ia mengatakan bahwa jika tetap diam tinggal di rumah binaan tanpa turun ke jalan maka tidak akan ada pemasukan. Informan memaparkan bahwa kebiasannya saat Wisata Kampung Topeng masih berjalan yakni melakukan pembuatan kerajinan topeng dan menjualnya ke wisatawan, tetapi setelah wisata tersebut berhenti ia tidak lagi membuat topeng-topeng tersebut karena meskipun mempunyai keahlian namun ia kurang didukung dalam hal pemasaran produknya.

Pada informan jenis kedua yaitu warga binaan yang memiliki pola pemikiran kritis. Ia memaparkan bahwa kebiasannya sebelum tinggal di rumah binaan berubah setelah menetap di rumah binaan. Dulu ia memiliki kebiasaan meminjam uang sehingga terlilit hutang dengan orang lain, sedangkan setelah dipindahkan ke rumah binaan ia menjelaskan bahwa meningkatkan rasa menahan diri untuk berhutang dana kepada orang lain, hal ini juga dikarenakan tetangga-tetangga sekitar adalah sama-sama warga binaan yang konotasinya kekurangan juga. Kebiasaan lamanya sebelum tinggal di rumah binaan adalah kerja serabutan dan mengamen di jalan, lalu setelah ditempatkan pada rumah binaan di Wisata Kampung Topeng ini ia melakukan pekerjaan dengan berjualan. Sampai sekarang ia hanya berjualan saja tidak lagi turun ke jalanan seperti kebiasaan sebelum tinggal di rumah binaan ini. Namun aktivitas berdagangnya tersebut hanya dilakukan sehari-hari pada saat Wisata Kampung Topeng ini berjalan ramai pengunjung, setelah sepi ia biasanya berjualan dua hari sekali, tidak tiap hari. Informan menjelaskan pendapatnya bahwa ramainya pengunjung Wisata Kampung Topeng ini sebenarnya hanya karena orang-orang penasaran, terlebih informan mengatakan bahwa dahulu pernah wisata ini diunggah melalui Youtube dengan judul Kampung 1000 Topeng, padahal ia menjelaskan bahwa di wisata tersebut jumlah topengnya tidak sampai sebanyak itu, sehingga ia sempat adu argumen karena merasa tidak tepat untuk menarik perhatian wisatawan. Ia memaparkan bahwa para wisatawan akan kecewa karena kenyataannya saat mereka tiba di lokasi wisata tersebut tidak ditemukan 1000 topeng yang dikatakan sebelumnya.

Pada informan jenis ketiga yaitu warga binaan yang telah bekerja secara mandiri. Dimana ia menjelaskan bahwa telah mengalami perubahan kebiasaan

kesehariannya sebelum tinggal di rumah binaan dan setelah tinggal di rumah binaan Wisata Kampung Topeng. Sebelum ditempatkan pada rumah binaan, beliau berkeseharian turun ke jalanan, Informan juga memaparkan bahwa ia sebelumnya sering merantau bahkan ke Pulau Kalimantan bekerja babat alas untuk membuat batu bata. Sedangkan, untuk kebiasannya setelah ditempatkan pada rumah binaan ialah beliau mendirikan toko kecil dalam rumahnya untuk berjualan. Ia mengatakan bahwa setidaknya dari hasil penjualan tersebut masih tergolong mencukupi. Informan berharap bahwa toko kecilnya tersebut dapat dikembangkan lagi saat diberikan modal dari luar untuknya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa para warga binaan Wisata Kampung Topeng mengalami beberapa perubahan kebiasaan keseharian dari sebelum tinggal dalam rumah binaan serta setelah ditempatkan pada rumah binaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Edkins dan Williams (2010) yakni habitus dilaksanakan melalui cara berperilaku yang mungkin tampak arbitrer (punya kuasa) kenyataannya tidak diakui atau dikenali oleh individu ataupun lembaga sebagai sesuatu yang alami dan dibentuk oleh hasil pengalaman yang dipelajari secara tidak sadar dan sadar oleh satu pihak, serta di pihak lainnya

Modal Ekonomi

Dalam mutahir 2011 menyebutkan bahwa bourdieu membagi model ekonomi sebagai sebuah model material yang bernilai ekonomi. Masyarakat Desa Wisata Kampung Topeng mayoritas bekerja sebagai pedagang kelontong yang mereka dirikan pada desa wisata tersebut. Modal ekonomi yang mereka dapatkan berupa uang yang digunakan sebagai modal usaha dagang mereka serta tanah dan rumah yang sengaja didirikan untuk mereka oleh pemerintah kota Malang. Dalam Desa Wisata Kampung Topeng terdapat beberapa pembagian warga yang dianggap mampu dalam mengolah modal ekonomi yang telah diberikan oleh pemerintah, yakni warga yang masih memiliki pemikiran tetap seperti dulu sebelum ia tergabung dalam warga kampung topeng, lalu ada warga yang dianggap mampu berfikir kritis dan sudah mandiri, Serta terakhir warga yang masih tetap mempertahankan pekerjaan awal mereka dengan sampingan membuka usaha berupa toko kelontong.

Warga binaan yang masih berpikiran tetap memberikan pendapat atau argumen bahwa seharusnya pemerintah memberikan lapangan pekerjaan saja bukan malah memberikan bantuan berupa sembako, karena menurutnya lapangan pekerjaan dapat

memberikan kesejahteraan yang lebih lama dari pada pemberian sembako secara cuma-cuma. Menurut informan kami ini pula hambatan yang ia rasakan adalah tidak adanya pembekalan berupa bagaimana cara memasarkan suatu produk. Alasan yang membuat ia turun kembali ke jalan adalah karena pemasukan tidak seimbang dengan pengeluaran yang ia keluarkan sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang hampir setiap KK memiliki lebih dari dua anak.

Kemudian menurut informan kami yakni warga binaan Kampung Topeng yang sudah memiliki pekerjaan tetap dan warga desa yang sudah mandiri namun tetap mempertahankan pekerjaan awalnya mereka memberikan argumen bahwa pemerintah pariwisata harus turut andil dalam pengelolaan kampung wisata topeng. Karena dari pihak pemerintah kota saja tidak cukup dalam melakukan pemasaran di pihak luar. Menurutnya pula strategi yang dapat ditempuh oleh pihak berwenang dalam melakukan pengembangan desa wisata adalah pemberian kolam renang pada Desa Wisata Kampung Topeng ini. Karena kolam renang merupakan usulan dari berbagai wisatawan yang pernah datang pada kampung topeng tersebut. Dengan dibukanya kolam renang tersebut diharapkan Desa Wisata Kampung Topeng menjadi ramai kembali agar perputaran perekonomian di desa mereka tetap berjalan. Dalam menjalankan modal ekonomi juga tak terlepas dari peran modal sosial serta modal budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Karena pada dasarnya modal modal tersebut tidak dapat berdiri sendiri namun saling memiliki keterkaitan dan saling berpengaruh satu sama lain.

Modal Sosial

Hubungan relasi terbentuk antara warga binaan, pengelola dan dinas sosial. Dimana relasi ketiganya berdampak pada terbentuknya wisata kampung topeng serta pembangunan rumah warga binaan. Relasi sosial antara dinas sosial dengan pengelola LKS Insan Sejahtera mengkoordinasikan bagaimana proses dan strategi pengembangan wisata kampung topeng serta kehidupan baru bagi warga binaan di lokasi wisata tersebut. Relasi sosial antara warga binaan dengan dinas sosial yakni melalui proses adanya pelatihan dan bimbingan terkait pengetahuan dan ketrampilan untuk membekali warga binaan sebelum ditempatkan pada rumah binaan dan hidup disana. Kemudian, relasi sosial antara warga binaan dengan pengelola LKS Insan Sejahtera sendiri yaitu pengelola LKS Insan Sejahtera bertugas mengelola tempat wisata kampung topeng dan warga binaan serta mewadahi aspirasi warga binaan.

Relasi tersebut melahirkan sikap dan tindakan saling membutuhkan terutama antara warga binaan dengan pengelola wisata kampung topeng. Warga binaan membutuhkan pelaksanaan pengelola untuk membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, warga binaan butuh diawasi serta diurus. Pengelola membutuhkan partisipasi warga binaan dalam upaya mengembangkan kampung wisata topeng agar berjalan sesuai tujuan dibentuknya. Serta pengelola membutuhkan kerja sama yang baik dengan warga binaan guna kehidupan keberlanjutan warga binaan di lokasi tersebut.

Kemudian, adanya pengelola wisata kampung topeng melahirkan norma yang mengikat warga binaan tersebut. Norma tersebut dilaksanakan dan wajib ditaati oleh warga binaan selama menjalani hidup di lokasi wisata kampung topeng tersebut. Selama aktifnya wisata kampung tersebut pun para warga binaan dituntut untuk menaati peraturan yang telah disepakati. Warga binaan diikat dalam norma yang mana bertujuan untuk mengembangkan wisata kampung topeng yang telah dibangun.

Selanjutnya, adanya rasa kepercayaan diantara semua pihak yang terkait. Yang pertama, kepercayaan yang diberikan oleh pihak dinas sosial kepada pengelola LKS Insan Sejahtera untuk mengelola dan mengembangkan wisata kampung topeng dan menjaga kehidupan warga binaan disana. Lalu, kepercayaan yang diberikan oleh dinas sosial kepada warga binaan, dimana dinas sosial telah mewartakan warga binaan dan membekali mereka dengan pengetahuan dan ketrampilan bagi mereka untuk menjalani kehidupan di lokasi tersebut. Pihak dinas sosial mempercayai para warga binaan untuk mampu hidup lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Kemudian, rasa kepercayaan diberikan oleh pengelola LKS Insan Sejahtera kepada warga binaan, dimana pengelola LKS Insan Sejahtera memberikan kepercayaan pada warga binaan untuk ikut membantu mengelola dan mengembangkan wisata kampung topeng. Warga binaan dipercayakan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan memanfaatkan sektor pariwisata tersebut.

Modal Budaya

Bourdieu memberikan penjelasan modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang diperoleh baik secara formal maupun keturunan dari adanya sebuah keluarga (mutahir, 2011). Pada masyarakat Desa Wisata Kampung Topeng Mereka memperoleh modal budaya dari adanya keahlian serta pengalaman yang mereka peroleh. Keahlian dan pengalaman yang ia peroleh merupakan hasil interaksi mereka dengan orang yang ada disekitar tempat tinggal mereka yang hal tersebut dapat mempengaruhi mata

pencarian yang mereka tekuni. Modal budaya yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Kampung Topeng yang diperoleh melalui pengalaman serta keahlian dimilikinya sejak ia mengikuti pelatihan-pelatihan khusus yang diselenggarakan oleh beberapa pihak berwenang. Pelatihan tersebut diantaranya yaitu seperti membuat topeng serta membuat kerajinan lain. seharusnya mampu memberikan kontribusi untuk memutuskan pilihan usaha yang akan mereka tekuni demi mewujudkan desa wisata yang ideal. Namun karena beberapa dari mereka masih memiliki pola pikir yang sama saat mereka berada di jalan, maka hal tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi Desa Wisata Kampung Topeng untuk terus berkembang.

Modal Simbolik

Modal Simbolik masyarakat Desa Wisata Kampung Topeng yang bekerja sebagai pedagang merupakan dilihat dari jenis besar kecilnya sebuah usaha yang dalam pemerolehannya itu tidak terlepas dari adanya kekuasaan simbolis yaitu berupa kekuasaan fisik serta ekonomi. Masyarakat Desa Wisata Kampung Topeng yang bekerja sebagai pemulung modal Simbolik nya adalah besar kecil dari adanya hasil yang didapatkan pada saat mencari sampah yang mereka kumpulkan. Dari segi bahasa yang digunakan terdapat perbedaan yang digunakan oleh masyarakat Desa Wisata Kampung Topeng dengan desa lain yang ada disekitar Desa Wisata Kampung Topeng ini. Masyarakat Desa Wisata Kampung Topeng dalam bahasa sehari-hari nya adalah menggunakan Bahasa Jawa sedangkan pada masyarakat lain pada sekitar Desa Wisata Kampung Topeng banyak ditemukan penggunaan bahasa Madura sebagai komunikasi sehari-hari mereka. Hal tersebut tentunya menjadi ciri khas atau simbolik tersendiri dari masing-masing desa yang ada dalam satu wilayah kelurahan itu. Dengan adanya hal tersebut maka diharapkan pemanfaatan modal simbolik ini hendaknya dilakukan secara bijaksana supaya dapat berjalan lebih optimal serta maksimal kedepannya.

Masyarakat Desa Wisata Kampung Topeng juga ditemukan adanya kepemilikan kuasa serta kedudukan pada salah satu Masyarakat Desa Wisata Kampung Topeng yang memiliki gelar yaitu berupa adanya status sebagai koordinator desa wisata tersebut. Seseorang yang memiliki status kuasa tersebut mampu memberikan sugesti serta instruksi kepada masyarakat lain untuk mewujudkan pembangunan desa wisata yang asri. Bukan hanya pada masyarakatnya saja, LKS Insan Sejahtera selaku pengelola desa wisata itu juga turut andil dalam pemberian sugesti dan instruksi kepada masyarakat desa wisata tersebut

agar tidak kembali turun ke jalan dengan tujuan yang sama seperti dulu yakni mengemis dan mengamen. Namun faktanya, akibat dampak Pandemi Covid-19 masyarakat desa wisata tersebut masih belum bisa untuk tidak turun kembali ke jalan akibat faktor ekonomi yang mendesak mereka melakukan hal yang sama seperti sebelumnya.

Ranah (*field*)

Bourdieu memakai suatu konsep bernama konsep *field*, yakni arena sosial untuk orang berstrategi, berjuang guna memperoleh sumber daya yang diinginkan. Konsep dari ranah mengumpamakan eksistensinya berbagai potensi yang ada pada individu dan kelompok di posisi masing-masing, serta posisi tersebut ditentukan melalui alokasi modal atas para agen yang menetap di suatu ranah (Adib, 2012). Tempat dalam mencari persaingan dan perjuangan biasa disebut dengan ranah atau field. Dalam kehidupan bermasyarakat diharuskan untuk menguasai serta memahami kondisi yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. (Bourdieu, 2012) memberikan penjelasan dalam suatu ranah yaitu beberapa agen menempati posisi yang tersedia terlibat dalam suatu persaingan memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam ranah tersebut. Desa Wisata Kampung Topeng mengharuskan masyarakatnya memiliki kemampuan serta keterampilan supaya dapat bertahan dalam sebuah kondisi desa wisata. Ranah yang dimaksud disini merupakan tempat dimana masyarakat binaan itu tinggal yakni pada desa wisata kampung topeng. Desa ini merupakan tempat masyarakatnya untuk berjuang dan bersaing dalam memperoleh penghasilan dari adanya sebuah desa wisata. Disisi lain dari segi keahlian, masyarakat Desa Wisata Kampung Topeng juga bersaing dalam hal ini. Desa Wisata Kampung Topeng dimanfaatkan dalam melatih kemampuan serta keterampilan masyarakatnya yang sekaligus untuk mengembangkan desa wisata tersebut. Namun kenyataannya masyarakat binaan tersebut belum mampu memanfaatkan secara optimal tentang modal modal yang mereka punya. Modal seperti modal ekonomi, budaya, sosial serta simbolik seharusnya dimanfaatkan oleh masyarakat binaan untuk menciptakan desa wisata yang selaras dengan kriteria.

Pemberian informasi tentang strategi pemasaran yang kurang bagi masyarakat Desa Wisata Kampung Topeng menyebabkan masyarakat tidak dapat mengetahui bagaimana caranya strategi pemasaran tentang suatu produk yang telah dihasilkan oleh mereka. Maka dari itu pemanfaatan Habitus serta modal modal masyarakat kurang maksimal serta belum efektif untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian mereka.

Ranah Desa Wisata Kampung Topeng ini merupakan tempat hubungan yang sifatnya relasional. masyarakat dapat bekerja satu dengan yang lain dengan berusaha bersama untuk meningkatkan taraf hidup mereka dalam suatu wilayah. Hubungan yang sifatnya nasional ini dapat dilihat dari hubungan pemerintah kota dengan LKS Insan Sejahtera Karena Desa Wisata Kampung Topeng ini merupakan tempat yang sengaja didirikan untuk memiliki satu tujuan yang sama serta saling menguntungkan dari pihak pihak yang terlibat. Maka dengan adanya hal ini masyarakat harus dapat memanfaatkan Habitus positif serta modal yang dimiliki supaya mampu menguasai serta memanfaatkan ranah dengan baik.

Praktik Sosial Warga Binaan Wisata Kampung Topeng

Dalam persamaan tentang habitus, modal, ranah, dan praktik yang disampaikan oleh Bourdieu dapat digambarkan bahwa habitus yang dimiliki oleh warga binaan Desa Wisata Kampung Topeng dilatarbelakangi oleh modal, sosial, budaya, dan juga simbolik yang kemudian harus dikembangkan secara maksimal dalam ranah Desa Wisata Kampung Topeng akan menghasilkan praktik yang dapat mendukung berkembangnya pembangunan Desa Wisata Kampung Topeng yang ada di Tlogowaru, Kecamatan Kedungkandang. Habitus-habitus yang bernilai positif diharapkan untuk dapat menghasilkan habitus yang lebih baik lagi kedepannya guna untuk berkontribusi dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Topeng tersebut. Dengan demikian akan dilipat gandakan dengan modal-modal yang dimiliki oleh para warga binaan yang berada di Desa Wisata Kampung Topeng yang kemudian akan dilakukan praktik dalam ranah desa wisata.

Problematika Pengembangan Wisata Kampung Topeng

Didalam pengembangan desa wisata tentunya terdapat beberapa problematika atau hambatan yang dihadapi. Dari hasil penelitian di peroleh data bahwa pengembangan Desa Wisata Kampung Topeng belum sepenuhnya optimal dan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun dimensi yang menghambat diantaranya berkaitan dengan akses jalan menuju lokasi wisata yang cukup jauh serta sarana dan prasarana pendukung yang belum memadai dikarenakan modal ekonomi yang kurang. Selain itu jika di tinjau dari kondisi sosial masyarakat binaan dalam mengembangkan desa wisata juga terdapat beberapa hambatan yaitu pada saat awal proses relokasi, banyak dari warga binaan yang mengalami ketidaksiapan untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata

kampung topeng. Dengan adanya ketidaksiapan tersebut menjadikan konsep ekowisata kampung topeng yang direncanakan kurang sesuai dengan target awal yang diharapkan oleh Dinas Sosial dan pihak pengelola wisata kampung topeng yakni Lks Insan Sejahtera. Selain itu juga terlihat bahwa dengan adanya wisata kampung topeng belum seratus persen memberikan manfaat kepada warga binaan karena upaya yang dilakukan belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat baru yang masih mengalami transisi dan adaptasi kehidupan ekonomi. Mereka masih berada di Fase adaptasi, baik adaptasi dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang mana membuat kondisi warga binaan dari sudut pandang ekonomi masih bersifat fluktuatif. Dengan begitu warga binaan membutuhkan energi serta waktu yang cukup untuk bisa melalui masa transisi atau perpindahan dari kondisi yang sebelumnya. Kondisi tersebut membuat tujuan dari pengembangan ekowisata kampung topeng menjadi terlihat bias. Sebab warga binaan lebih memfokuskan diri untuk beradaptasi di kehidupan sosial ekonominya, dibandingkan ikut berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan desa wisata kampung topeng. Dari berbagai Fakta yang ada membuat pengembangan wisata kampung topeng yang diharapkan belum optimal, karena pengembangan ekowisata tersebut bukanlah konsep yang diwujudkan dari sekedar potensi wisata, tetapi juga dari konsep pemberdayaan warga sekitarnya.

Strategi Pengembangan Wisata Kampung Topeng

Dalam upaya pengembangan suatu lokasi wisata diperlukan identifikasi terhadap kendala yang dialami dalam usaha pengembangan lokasi wisata tersebut (Kanom, 2019). Begitu pula dalam menyusun strategi pengembangan wisata kampung topeng ini, perlu identifikasi dan evaluasi terhadap permasalahan yang dianggap menjadi penghambat dalam pengembangan lokasi wisata tersebut. Persoalan kedua adalah adaptasi warga binaan terhadap keberadaan, pengelolaan, dan keikutsertaan dalam pengembangan lokasi wisata kampung topeng ini. Partisipasi atau keikutsertaan dipengaruhi oleh faktor internal meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lama tinggalnya serta faktor eksternal meliputi komunikasi dan kepemimpinan (Muliadisa et al., 2022). Dalam problematika warga binaan disini, faktor yang menonjol adalah pendidikan, komunikasi, dan kepemimpinan. Dimana untuk menciptakan atau mengembangkan suatu hal diperlukan berbagai analisis dan langkah dimana bisa didapatkan melalui pendidikan. Komunikasi yang baik antar warga binaan dan LKS insan Sejahtera bahkan dengan pemerintahan perlu digencarkan untuk memadukan harapan dan perencanaan

pengembangan lokasi wisata ini. Kepemimpinan juga diperlukan untuk menjadi kontrol keselarasan dan memantau keikutsertaan berbagai pihak dalam upaya pengembangan wisata.

Persoalan ketiga adalah warga binaan berfokus pada pengembangan kehidupan sosial ekonomi daripada pengembangan wisata kampung topeng ini. Kembali kepada faktor pekerjaan yang mempengaruhi keikutsertaan warga binaan dalam pengembangan kampung wisata topeng. Dimana para warga binaan mengharapkan adanya pekerjaan yang bisa mereka dapat jika ikut serta dalam pengembangan wisata ini, sehingga jika dirasa tidak menghadirkan lapangan pekerjaan untuk menjalankan kehidupan ekonomi mereka maka persentase keikutsertaan mereka semakin menurun. Selain itu kesadaran juga mempengaruhi hal ini, dimana jika ada kesadaran untuk ikut serta mengembangkan wisata ini maka akan membuka lapangan pekerjaan untuk mereka. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan rangkaian upaya untuk meningkatkan kesadaran warga binaan mulai dari berbagai sosialisasi dan perencanaan perbaikan lokasi wisata yang harus segera dilakukan. LKS Insan Sejahtera, dan warga binaan harus mampu menggiring pemerintah untuk turut serta dalam pengembangan wisata ini sehingga akan relatif lebih cepat dalam pelaksanaan pengembangan wisata kampung topeng ini.

Persoalan yang paling menghambat upaya penembangan wisata kampung topeng ini adalah persoalan lahan. Dimana lahan dibangunnya wisata kampung topeng ini merupakan lahan milik Pemerintah Kota Malang, sedangkan pembangunan rumah tinggal dilakukan oleh Dinas Sosial, dan pembangunan wisata kampung topeng ini sendiri dilakukan oleh LKS Insan Sejahtera untuk mendampingi program Desaku Menanti milik Dinas Sosial. Sehingga untuk melakukan perombakan atau pengembangan terjadi kerancuan untuk persoalan perizinan dan pendanaan. Langkah yang tepat yakni menetapkan kepemilikan lahan terlebih dahulu sebelum bisa melakukan berbagai pengembangan terhadap lokasi Desa Wisata Kampung Topeng ini.

Kesimpulan

Artikel ini menemukan hasil bahwa habitus warga binaan Wisata Kampung Topeng mengalami perubahan sebelum dan setelah ditempatkan pada rumah binaan. Hal tersebut dibuktikan dengan perubahan seperti kebiasaan turun jalan dan perubahan ke kebiasaan berdagang atau berjualan. Untuk modal ekonominya adalah pendanaan dibangunnya rumah binaan dan Wisata Kampung Topeng ini dari pemerintah, lalu modal

ekonomi dari warga binaannya sendiri mulai dari turun ke jalan mengamen hingga berjualan. Modal simboliknya berupa adanya ciri khas yang membedakan Wisata Kampung Topeng dengan wisata lainnya yaitu dua topeng besar yang ada di pintu masuk kampung wisata tersebut. Simbol tersebut merupakan wujud dari kebudayaan khas Malang yakni topeng malangan. Kemudian modal sosialnya ialah terbentuknya relasi sosial dengan komunikasi baik antar warga binaan, warga binaan dengan pengurus LKS serta pengurus LKS dengan pemerintah atau pihak eksternal lain.

Sedangkan modal budaya warga binaan ialah mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan pemerintah sebelum mereka ditempatkan di rumah binaan, seperti adanya pelatihan kerajinan membuat topeng dan membuat kue. Keseluruhan kegiatan tersebut terfokus dan mengarah ke dalam ranah sektor pariwisata untuk memenuhi kebutuhan hidup warga binaan. Dengan demikian, sesuai rumus teori Pierre Bourdieu yaitu (Habitus x Modal)+ Ranah= Praktik Sosial. Para warga binaan menjalani kehidupan sesuai kebiasaan mereka dan dibantu dengan modal-modal yang ada lalu guna mencapai tujuan ranahnya maka terbentuklah praktik sosial berupa pengembangan Wisata Kampung Topeng beserta rumah binaan bagi warganya untuk bertempat tinggal. Adapun beberapa problematika yang dapat menghambat perkembangan Desa Wisata Kampung Topeng seperti ketidaksiapan warga binaan di kampung topeng tersebut dalam menyesuaikan dirinya yang berdampak pada konsep yang telah direncanakan untuk kampung topeng tersebut berjalan dengan kurang baik, sehingga pengembangan warga binaan pada kampung topeng tersebut belum optimal. Untuk memperbaiki hal tersebut diperlukannya strategi-strategi khusus dengan melakukan identifikasi dan evaluasi terhadap permasalahan yang dianggap menghambat perkembangan dari Desa Wisata Kampung Topeng tersebut.

Daftar Pustaka

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Jurnal BioKultur*, 1(2), 91-110.
- Ariyani, N. I., Demartoto, A., & Zuber, A. (2015). Habitus pengembangan desa wisata kuwu: studi kasus desa wisata kuwu kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2), 227591.
- Ariyani, N. I., Demartoto, A., & Zuber, A. (2018). Habitus Pengembangan Desa Wisata Kuwu: Studi Kasus Desa Wisata Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17436>
- Edwin, G. (n.d.). *Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Dikecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau*. 3.

- Hairunisya, N.-, Anggreini, D., & W.H, M. A. S. (2020). Pemberdayaan di sektor pariwisata sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 26(4), 241. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i4.20646>
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (n.d.). *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)*.
- Pramudiana, I. D., Rafiatma, Z. A., & Kamariyah, S. (2022). *Peranan Wisata Setigi (Selo Tirto Giri) Dalam Peningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades) Di Desa Sekapuk Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik*. 1.
- Sari, D. P. (2018). *Apakah Ada Peranan Aktivitas Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Daerah Di Kota Bogor ?* 5.
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (n.d.). *Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan*. 11(1).
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>
- Widianto, A. A., Fatanti, M. N., Ananda, K. S., Pratama, N. H., Kodir, A., & Dini, A. M. (2022). *Peningkatan Keterampilan Komunikasi bagi Pemandu Wisata lokal di Desa Penyanggah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. 06(3).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.